



Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 1, Nomor 1 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458


PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA

Farah Shafira Irfan¹, Afdhal Fatawuri Syamsuddin², Andi Intang³

¹Universitas Negeri Makassar /email: farahshafira828@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: afdhal.syamsuddin@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Sudirman I Makassar /email: andiintang2882@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 05-01-2024</i> <i>Revised; 10-01-2024</i> <i>Accepted; 2-2-2024</i> <i>Published; 5-2-2024</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>scramble</i> . Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-B SDN Sudirman I Makassar sebanyak 32 anak yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Objek penelitian ini berupa kemampuan membaca pemahaman siswa berupa kemampuan mengungkapkan arti kata atau kalimat, mengungkapkan makna dan membuat kesimpulan dari bacaan setelah menggunakan model pembelajaran <i>scramble</i> . Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>scramble</i> dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan mencapai 32%, hasil siklus I mencapai 50% dan hasil siklus II mencapai 78%.
Keywords: <i>Membaca pemahaman,</i> <i>model kooperatif tipe</i> <i>scramble</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak luput dari kehidupan manusia. Menurut Fitriah & Mirianda (2019), "Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya akan dilewati oleh setiap manusia" (h. 148). Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mempengaruhi manusia dalam hal ini adalah peserta didik agar mencapai cita-cita pendidikan yang diinginkan. Pendidikan mengupayakan seseorang menuju arah yang lebih baik sehingga

berguna untuk kehidupan di masa depan (Dochi dan Umi, 2021). Pendidikan yang baik salah satunya bergantung pada kualitas pendidik yang baik pula.

Pendidik merupakan salah satu peran yang sangat penting sebagai penentu keberhasilan tujuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah oleh KEMENDIKBUD Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 20 Ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa: “Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator peserta didik”. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi keterampilan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Dochi dan Umi, 2021). Keterampilan yang pada umumnya diajarkan oleh guru khususnya di sekolah dasar yaitu CALISTUNG (Baca, Tulis, Hitung). Salah satu aspek CALISTUNG yaitu membaca.

Membaca merupakan aktivitas yang tidak pernah luput dalam kehidupan. Elvi Susanti (2022) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu tindakan yang tidak hanya mengartikan sebuah tulisan, tetapi juga membaca melibatkan banyak hal seperti aktivitas visual, keterampilan berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Kemampuan membaca yang memadai akan memudahkan pembaca untuk memahami isi bacaan atau informasi yang dibacanya. Sama halnya pada ranah pendidikan formal, siswa sebagai pembaca atau yang memperoleh informasi perlu disajikan informasi yang memadai oleh guru sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam kemampuan membaca siswa. Terlebih pada siswa kelas tinggi yang sangat perlu diberikan penguatan dalam kemampuan membaca agar dapat menjadi sebuah pemahaman yang bermakna bagi siswa atau disebut juga dengan keterampilan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan literasi yang sangat penting dipelajari oleh siswa agar mudah menerima pesan atau informasi yang dibaca. Menurut Ambarita, dkk (2021) bahwa membaca pemahaman yaitu kegiatan dimana seseorang dapat memahami isi dari bacaan dan dapat mengidentifikasi konteks pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan seperti apa kesimpulan dari suatu bacaan tersebut. Hal tersebut juga mengacu pada indikator dari membaca pemahaman menurut Muliawanti, dkk (2022) yaitu pertama, kemampuan menangkap arti kata atau ungkapan dalam bacaan. Kedua, kemampuan menangkap makna tersirat atau tersurat. Ketiga, kemampuan membuat kesimpulan. Proses dalam memahami bacaan juga dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa sehingga dengan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, siswa akan belajar untuk fokus dan mudah menafsirkan arti dari bacaan sehingga memunculkan pengalaman membaca yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna dapat meninggalkan jejak berupa pengetahuan yang diperoleh dari aktifitas membaca yang dilakukan. Tentunya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ini, guru yang *notabene*-nya adalah seseorang yang menjadi fasilitator dan motivator siswa perlu memberikan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi atau menerapkan model pembelajaran kooperatif.

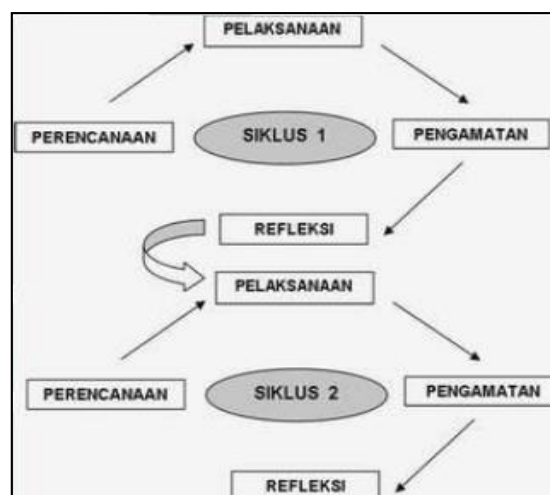
Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik khususnya melalui kegiatan diskusi. Salah satu tipe model kooperatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan keterampilan membaca pemahaman ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Model *scramble* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berkelompok dan melibatkan siswa secara aktif dalam pelajaran membaca pemahaman. Sejalan dengan pendapat Rudyana Putri, dkk (2022) bahwa *scramble* merupakan model pembelajaran yang menarik karena siswa dilibatkan untuk belajar sambil bermain dimana pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan setiap anggota akan mendapat gilirannya masing-masing sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman semua siswa secara menyeluruh. Adapun beberapa bentuk model *scramble* yaitu: 1) *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata atau huruf yang

letaknya diacak kemudian akan dibentuk menjadi suatu kata tertentu yang memiliki makna, misalnya, rimataha = matahari, Bintang = ngitban. 2) *Scramble* kalimat yaitu menyusun kalimat dari kata-kata yang telah diacak, misalnya: Bintang-malam-penuh-ini = Malam ini penuh bintang. 3) *Scramble* wacana yaitu kegiatan menyusun wacana yang logis berdasarkan kalimat-kalimat yang telah diacak. Langkah-langkah model pembelajaran *scramble* menurut Tanjung (2020) yaitu: a) Guru menyiapkan bahan bacaan atau materi yang akan dipelajari oleh siswa. b) Guru memberikan kartu soal dan kartu jawaban dan siswa mengerjakan soal dengan cara menyusun jawaban yang cocok dengan kartu jawaban yang sebelumnya sudah diacak susunannya. c) Guru memberikan durasi tertentu kepada siswa untuk mengerjakan soal yang telah diberikan. d) Setelah selesai mengerjakan soal dengan durasi waktu yang ditentukan, siswa mengumpulkan hasil pekerjaan. e) Siswa memeriksa kecocokan kartu soal dan kartu jawaban siswa. f) Siswa diberikan tes oleh guru terkait pemahaman yang telah didapatkan pada materi atau bahan bacaan yang telah diberikan oleh guru. Dengan penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat melatih kreatifitas siswa dalam menyusun kata, kalimat, atau wacana (Sari, 2021). Adapun yang dipilih oleh peneliti adalah bentuk *scramble* kalimat. Bentuk *scramble* kalimat dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas tinggi yang sudah mampu berpikir secara logis dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Sudirman I Makassar, peneliti menemukan permasalahan siswa kelas VB terkait kemampuan membaca pemahaman siswa yang masing kurang. Walaupun siswa sudah mampu mengenal kata bahkan dapat menyusun kalimat, namun siswa terkadang masih belum mampu memahami wacana atau bacaan yang dibaca. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang belum sepenuhnya interaktif dan masih sering berceramah dalam pembelajaran sehingga siswa kurang dalam pembiasaan membaca, khususnya membaca pemahaman. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sebagai salah satu model pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian yang dilakukan dibagi dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas V-B Sekolah Dasar Negeri Sudirman I Makassar tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari Senin, 22 April 2024 dan Hari Senin, 29 April 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian minat baca siswa adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Pertama adalah metode observasi, pada Teknik ini peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Beberapa poin yang diamati adalah kemampuan membaca pemahaman siswa selama proses penelitian berlangsung. Selain itu juga mengamati keaktifan serta ketertarikan siswa saat peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* saat proses penelitian berlangsung. Metode yang kedua yakni tes. Peneliti memberikan tes kepada siswa menggunakan model *scramble* dan menilai kemampuan membaca pemahaman siswa sesuai dengan indikator membaca pemahaman yaitu menjelaskan arti dari kata atau kalimat, mengemukakan makna dari bacaan, dan membuat kesimpulan dari bacaan yang telah dibaca. Metode ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data dan informasi dalam bentuk gambar yang dapat mendukung hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VB, terdapat 10 dari 32 siswa yang memiliki ketuntasan dalam kemampuan membaca pemahaman dengan perolehan persentase sebesar 32%. Sedangkan terdapat sebanyak 22 dari 32 siswa yang tidak memiliki ketuntasan dalam kemampuan membaca pemahaman dengan perolehan persentase sebesar 68%. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas VB masih pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang dilakukan pada siklus 1 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan bahan bacaan yang dibacakan oleh guru, sebanyak 16 dari 32 siswa tuntas dalam kemampuan membaca pemahaman, sedangkan 16 siswa lainnya tidak memenuhi ketuntasan dalam kemampuan membaca pemahaman. Hasil perolehan persentase ketuntasan membaca pemahaman siswa mencapai 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas VB masuk pada kategori cukup

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1, dapat dilihat bahwa tindakan penyelesaian masalah yang diberikan pada siklus 1 menyebabkan adanya kenaikan persentase kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu sebesar 18%. Melihat ketuntasan dari siklus 1 yang belum memenuhi target yaitu ketuntasan 70%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus 2.

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang dilakukan pada siklus 2 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan bahan bacaan yang dibaca mandiri oleh siswa, sebanyak 25 dari 32 siswa tuntas dalam kemampuan membaca pemahaman dengan perolehan persentase sebesar 78%. Sedangkan sebanyak 7 dari 32 siswa tidak memenuhi

ketuntasan dalam membaca pemahaman dengan perolehan sebesar 22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sudah mencapai kategori baik.

Pembahasan

Kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V-B SDN Sudirman I Makassar menunjukkan kategori kurang. Hanya sebanyak 10 dari 32 siswa yang memiliki ketuntasan dalam kemampuan membaca pemahaman, sedangkan 22 siswa tidak tuntas dalam kemampuan membaca pemahaman. Kurangnya kemampuan membaca siswa rata-rata terlihat pada saat siswa diminta untuk mengungkapkan makna dan membuat kesimpulan dari bacaan yang dibaca. Siswa cenderung membaca tanpa memahami apa makna dari bacaan yang dibaca dan hanya dapat mengemukakan arti dari kata-kata tertentu atau kalimat tertentu dalam bacaan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti melakukan Tindakan penyelesaian masalah dengan berbantuan teks bacaan yang dibacakan oleh guru pada siklus 1. Kemudian pada siklus 2, siswa diberikan teks bacaan yang akan dibaca secara mandiri.

Siklus 1 yang dilaksanakan pada hari Senin, 22 April 2024, pada pembelajaran 5 Tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita), Subtema 1 (Manusia dan Lingkungan), kemampuan siswa dalam menyampaikan makna yang terdapat pada bacaan sudah cukup meningkat, namun tidak signifikan. Sebanyak 16 dari 32 siswa sudah dapat menyampaikan makna dari bacaan yang telah dibaca oleh guru dengan baik walaupun belum sepenuhnya mampu dalam menyimpulkan bacaan tersebut. Rata-rata siswa juga terlibat aktif dalam menyusun jawaban sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *scramble* dengan durasi yang telah ditentukan pada saat diskusi. Artinya, setengah dari jumlah siswa kelas V-B menyimak bacaan dari guru dengan baik.

Siklus 2 yang dilaksanakan pada hari Senin, 29 April 2024, pada pembelajaran 1 Tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita), Subtema 2 (Perubahan Lingkungan), kemampuan siswa dalam membaca pemahaman meningkat secara signifikan. Sebanyak 25 dari 32 siswa sudah dapat menyampaikan makna dari bacaan dan menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca. Hal tersebut dikarenakan siswa membaca bahan bacaan secara mandiri. Pusat perhatian siswa terhadap bacaan yang dibaca secara intensif oleh siswa itu sendiri tentu akan lebih menimbulkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan bacaan yang dibacakan oleh orang lain. Sebagian besar dari siswa V-B juga terlibat aktif dalam diskusi menyusun jawaban sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *scramble* dengan durasi yang telah ditentukan karena merasa mampu menemukan jawabannya dari pengalaman membaca mandiri secara intensif yang telah dilakukan siswa sebelumnya.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian oleh Hoerudin (2023) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode *Scramble*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *scramble* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yang pada pra tindakan mencapai 32%, kemudian pada siklus I mencapai 50% dan pada siklus II mencapai 78%. Dengan demikian penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 2336–2344.
- Fitriah, D., & Mirianda, M. U. (2019). *Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi*. 148–153.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode *Scramble*. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4, 121–130.
- Kemendikbud (2021). PP No. 57 Tahun 2021 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud
- Muliawanti¹, S. F., Amalia, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8, 860–869.
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model *Scramble* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Educatio*, 8, 1192–1199.
- Ramadhani, D., & Liwayanti, U. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Aktif Berbasis Ispring pada Materi Sejarah Komputer. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26, 28–38.
- Sari, S. F. (2021). Penerapan Model *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Tematika Muatan IPA pada Siswa Kelas V (Lima) SDN Koncer 1 Tenggarang Bondowoso Tahun 2020. *Jurnal Tindakan Kelas*, 2, 7–16.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. In Media.
- Tanjung, R. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Scramble* Siswa Kelas V SD Pudun Jae pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia. *Forum Pedagogik*, 8, 132–148.